



Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa bagi Peserta Didik Orang Dewasa dalam Penyelesaian Program POD

Lenni Mantili Hutaeruk

Universitas Bengkulu

Email: lennimantili@unib.ac.id

Received: 15 Desember 2022; *Revised:* 30 Desember 2022; *Accepted:* 30 Desember 2022

ABSTRACT

This article is case study research about the importance of adult learning principles for adult students in completing the program they are following, which is the "Kejar Paket C" program. The program in this study is similar to the High School Equivalency (HSE) programs implemented in the United States, where the learning citizens are adults who have social responsibilities in addition to their activity of studying in the learning program. This study describes the facilitator applies these principles according to the conditions and characteristics of adult learners in the program. Andragogy, the art of helping adults learn, includes assumptions about the characteristics of adult learners investigated in this study. The focus is on facilitating effective adult learning programs that suit the characteristics and conditions of students. Based on adult learning theory, findings indicate that Knowles' six principles of adult learner characteristics are discussed in this program and their implementation, leading to self-actualization according to Maslow's hierarchy of needs theory. As some experts agree that self-actualization is a learning goal in adult education. This study suggests that the facilitator, who may be a non-academic organization, needs a clear picture of the principles of programmed adult learning and how to adapt these considerations of adult learning principles to their students.

Keywords: Adult Education, Adult Learner, Kejar Paket-C

ABSTRAK

Artikel ini merupakan artikel studi kasus tentang pentingnya prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa bagi peserta didik orang dewasa dalam penyelesaian program yang mereka ikuti yakni Program Kejar Paket C. Program Kejar Paket-C dalam hal ini adalah program yang memiliki kemiripan dengan The High School Equivalency (HSE) program yang dilaksanakan di Amerika, dimana warga belajarnya adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab sosial selain belajar dalam program yang mereka ikuti. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fasilitator menerapkan prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik pembelajar dewasa dalam program tersebut. Andragogi, seni membantu orang dewasa untuk belajar, mencakup asumsi-asumsi tentang karakteristik pembelajar dewasa yang diselidiki dalam penelitian ini. Fokusnya adalah memfasilitasi program pembelajaran orang dewasa yang efektif yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Berdasarkan teori pembelajaran orang dewasa, temuan menunjukkan bahwa enam prinsip karakteristik pembelajar dewasa Knowles dibahas dalam program ini dan implementasinya, yang mengarah pada aktualisasi diri menurut teori hierarki kebutuhan Maslow. Sebagaimana beberapa ahli sepakat bahwa aktualisasi diri merupakan tujuan belajar dalam pendidikan orang dewasa. Studi ini sangat menyarankan bahwa fasilitator, yang mungkin merupakan organisasi non-akademik, membutuhkan gambaran yang jelas tentang prinsip pembelajaran orang dewasa yang terprogram dan bagaimana menyesuaikan pertimbangan prinsip pembelajaran orang dewasa tersebut untuk peserta didiknya.

Kata kunci: Pendidikan Orang Dewasa, Pembelajar Dewasa, Kejar Paket-C

©2022 by Lenni Mantili Hutaeruk

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan orang dewasa adalah bidang studi yang berfokus pada mendidik orang dewasa yang mungkin kehilangan kesempatan pendidikan tradisional, atau yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Tidak seperti pendidikan tradisional, yang dirancang untuk anak-anak dan dewasa muda, pendidikan orang dewasa disesuaikan dengan kebutuhan unik dan gaya belajar pelajar dewasa, teori yang awalnya dipelopori oleh Knowles dan dikembangkan oleh ilmuwan lainnya (Merriam et al., 2007).

Program pendidikan orang dewasa disediakan untuk pelajar dewasa, menekankan kebutuhan belajar mereka yang berbeda, dan didasarkan pada situasi dan kebutuhan psikologis pelajar yang berbeda. Peserta didik memiliki pengalaman dasar, konsep diri (mereka memiliki perencanaan sendiri dan konsep evaluasi mereka sendiri), kesiapan, orientasi tujuan, lebih berpusat pada masalah, dan peserta didik termotivasi (Knowles, Holton & Swanson, 2011).

Dalam teori Knowles, program pendidikan orang dewasa akan lebih efektif jika menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan orang dewasa yang memperhatikan karakteristik-karakteristik dari pembelajar orang dewasa tersebut (Merriam, Caffarella, & Baumgartner, 2007; Knowles, Holton & Swanson, 2011).

Program pendidikan orang dewasa harus didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa yang digambarkan Knowles (1986) sebagai model andragogis yang sama sekali berbeda dengan asumsi model pedagogis. Sebagai asumsi andragogi dalam praktiknya, ada enam prinsip inti yang ditemukan dalam karya Knowles (Knowles, Holton & Swanson, 2011). Enam prinsip inti dapat digambarkan sebagai kebutuhan untuk mengetahui (mengapa, apa dan bagaimana); konsep diri pembelajar sebagai otonom dan mengarahkan diri sendiri; pengalaman sebelumnya dari pelajar; termasuk model sumber daya dan mental; kesiapan untuk belajar karena kemampuan yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan; orientasi pembelajaran (teknik berpusat pada masalah dan kontekstual); dan motivasi untuk belajar (nilai intrinsik dan imbalan pribadi)

Salah satu prinsip utama pendidikan orang dewasa adalah pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan tujuan pembelajar individu yang mana pada umumnya pembelajar dewasa mengetahui kenapa mereka belajar. Jika orang dewasa dapat melihat mengapa penting untuk mempelajari sesuatu dalam program pembelajaran tertentu, maka motivasi intrinsik mereka akan jauh lebih kuat. Kepentingan untuk belajar bagi orang dewasa pada umumnya adalah dalam menghadapi situasi kehidupan dan perubahan perkembangan peran sosial, baik secara sosial maupun ekonomi rumah tangga (Meriam dan Bierema, 2014). Orang dewasa mempelajari apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang bermakna bagi mereka untuk dipelajari (Illeris, 2011). Membantu pembelajar dewasa menjadi sadar akan “kebutuhan mereka untuk belajar” adalah salah satu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan efektivitas kinerja pembelajar (Knowles et al, 2011). Prinsip tersebut merupakan alat untuk merangsang pengalaman peserta didik untuk melihat kesenjangan antara dimana mereka berada dan dimana mereka ingin berada.

Orang dewasa cenderung memiliki *self-directedness* ataupun kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri dalam proses belajarnya. Orang dewasa dapat mengarahkan diri sendiri dalam pembelajaran mereka dan mampu mengatur instruksi pembelajaran mereka. Karena orang dewasa biasanya mengerti apa yang ingin mereka pelajari, apa yang bermakna untuk mereka pelajari. Sehingga, orang dewasa akan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sesuai dengan yang mereka inginkan (Illeris, 2010). Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa dengan tahapan Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang lebih tinggi akan menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan setiap program pembelajaran untuk orang dewasa (Merriam dan Bierema, 2014).

Pembelajar dewasa juga memiliki kekayaan pengalaman hidup dan pengetahuan yang dapat dibawa dalam proses belajar mereka, sehingga proses pembelajaran harus dirancang untuk memanfaatkan dan membangun pengalaman ini. Belajar adalah konstruksi makna melalui keterlibatan dan refleksi pengalaman (Fenwick, 2003). Pengalaman belajar menjadi sumber daya bagi warga belajar dalam mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan, sikap mereka jika mereka

terlibat dan merefleksikan pengalamannya sebagai pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Oleh karena itu pembelajaran harus langsung dan terlibat dalam aplikasi dunia nyata dari materi yang dipelajari. Misalnya, alih-alih hanya membaca tentang suatu konsep dalam buku teks, pelajar dewasa mungkin terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka menerapkan konsep tersebut dalam situasi praktis. Ini dapat membantu memperdalam pemahaman mereka tentang materi dan membuatnya lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kehidupan sosial orang dewasa menciptakan kebutuhan untuk belajar; agenda pembelajaran orang dewasa terkait dengan tugas perkembangan kehidupan orang dewasa (Merriam dan Bierema, 2014). Kesiapan belajar diidentifikasi dalam pengembangan pribadi peserta didik, agar sesuai dengan peran sosialnya dan untuk memenuhi kebutuhannya (Maslow, 1987).

Merriam & Bierema (2014) menyatakan “orang dewasa berpusat pada masalah, bukan berpusat pada subjek, dan menginginkan segera, tidak menunda penerapan pengetahuan yang dipelajari.” Orang dewasa termotivasi sejauh mereka menganggap bahwa belajar adalah pemecahan masalah untuk mengatasi masalah mereka dalam situasi kehidupan nyata mereka (Knowles, Holton, dan Swanson, 2011). Hal ini berkaitan dengan motivasi mereka (*self-motivation*) karena mereka ingin mempelajari sesuatu yang langsung berhubungan dengan pengembangan pekerjaan mereka yang lebih baik atau keadaan yang baru-baru ini terjadi dalam hidup mereka dengan kata lain yang berhubungan dengan kehidupan mereka yang lebih baik. Jadi, orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar berdasarkan pemecahan masalah kehidupan (Shunhaji, 2013). Meskipun pembelajar orang dewasa responsif terhadap beberapa motivasi eksternal (pekerjaan yang lebih baik, promosi, gaji yang lebih tinggi, dll), motivator yang paling kuat adalah tekanan internal mereka seperti keinginan mereka untuk meningkatkan kepuasan kerja, harga diri, kualitas hidup mereka, dan sejenisnya (Knowles, Holton dan Swanson, 2011). Kurangnya motivasi membuat apa yang dipelajari sangat rentan untuk menjadi tidak berarti, dan apa yang dianggap tidak berarti akan memudar (Illeris, 2011).

Prinsip-prinsip yang sudah dideskripsikan diatas telah menjadi inti dari

pendidikan orang dewasa (andragogi) termasuk dalam pelaksanaan program pendidikan orang dewasa (Illeris, 2011).

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dibentuk berdasarkan karakteristik-karakteristik pembelajar orang dewasa diharapkan akan meningkatkan efektivitas dari suatu program yang ditujukan kepada orang dewasa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam desain dan penyampaian program pendidikan orang dewasa, pendidik dapat membantu memastikan bahwa pelajar dewasa dapat mencapai potensi penuh mereka dan memanfaatkan kesempatan pendidikan mereka sebaik-baiknya. Sehingga partisipasi pembelajar dalam program pendidikan orang dewasa yang diikuti memberikan manfaat yang berarti dalam hidupnya, berkomitmen menyelesaikan program sampai akhir serta memberikan kepuasan ketercapaian bagi warga belajar sesuai dengan tujuan dari program-program pendidikan orang dewasa pada umumnya.

Program pendidikan orang dewasa di Indonesia dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan berkelanjutan bagi orang dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan formalnya. Program-program ini seringkali difokuskan untuk membantu orang dewasa mendapatkan ijazah kesetaraan SMA, serta memberikan pelatihan kejuruan dan pengembangan keterampilan lainnya. Pelaksanaan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam program-program ini adalah kunci keberhasilan program tersebut.

Keberhasilan program pembelajaran orang dewasa dapat diukur dengan berbagai cara (Merriam, Caffarella, & Baumgartner, 2007). Beberapa indikator kunci keberhasilan program pembelajaran orang dewasa antara lain:

1. Pendaftaran dan partisipasi: Program pembelajaran orang dewasa yang berhasil harus dapat menarik sejumlah besar peserta didik yang tertarik untuk berpartisipasi (Merriam et al., 2007). Program dapat dikatakan berhasil jika mampu mendaftarkan sejumlah besar peserta didik dewasa yang berkomitmen untuk menyelesaikan program tersebut.
2. Tingkat penyelesaian: Salah satu indikator kunci keberhasilan program pendidikan adalah persentase peserta didik yang mampu menyelesaikan program tersebut (Merriam et al., 2007). Program pembelajaran orang dewasa dapat

dianggap berhasil jika persentase peserta didik yang tinggi mampu menyelesaikan program dan mendapatkan sertifikat atau kredensial lainnya.

3. Hasil ketenagakerjaan: Indikator kunci keberhasilan program pembelajaran orang dewasa lainnya adalah hasil ketenagakerjaan lulusannya (Merriam et al., 2007). Program dapat dianggap berhasil jika persentase lulusannya tinggi dapat menemukan pekerjaan di bidang studi mereka atau meningkatkan prospek pekerjaan mereka.
4. Kepuasan keberhasilan program pembelajaran orang dewasa juga dapat diukur dari tingkat kepuasan lulusannya (Merriam et al., 2007). Program dapat dianggap berhasil jika persentase lulusannya yang tinggi menyatakan puas dengan pelatihan yang mereka terima dan dukungan yang mereka terima selama program berlangsung.

Dengan melacak indikator-indikator ini, administrator program dapat menilai keefektifan program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan secara studi kasus yang meneliti pengaruh dan peran prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam sebuah program pendidikan orang dewasa dalam hal ini pada sebuah program Kejar Paket C PKBM PPI Taiwan yang memiliki warga belajar orang dewasa yang berprofesi sebagai pengasuh yang harus siaga jika sewaktu-waktu yang mereka asuh membutuhkan bantuan mereka.

Peneliti melakukan wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti mengikuti persiapan wawancara yang disarankan oleh Gillham (2002), yang terdiri dari tiga langkah yaitu mempraktikkan wawancara; mengembangkan dan memfokuskan topik diskusi; dan mempertanyakan dan mengulangi penelitian yang sebenarnya itu sendiri.

Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian ini. Ini mengarahkan penelitian ini secara logis sesuai dengan kerangka teori dan konsep sehingga informasi yang kaya dapat menjawab semua pertanyaan penelitian

pada tingkat yang mendalam (Marshall & Rossman, 2011). Peserta didik juga memberikan *feedback* tertulis, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas. Peneliti juga mengidentifikasi beberapa dokumen, seperti buku pegangan program dan peraturan pemerintah tentang program pembelajaran ini yang berhubungan dengan jawaban pertanyaan penelitian yang sudah disusun. Ini meningkatkan triangulasi dan mendapatkan lebih banyak data untuk memvalidasi temuan penelitian.

Data dianalisis dengan coding (didukung oleh NVIVO) yang dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pertama-tama peneliti menganalisis data untuk mengkategorikannya sesuai dengan pertanyaan penelitian, selanjutnya menata ulang data untuk membuat kategori tertentu, dan terakhir menata ulang lagi untuk memasukkannya ke dalam kategori yang lebih spesifik untuk disajikan dalam temuan. dan diskusi.

Untuk menambah kredibilitas dan validitas data dalam artikel ini, peneliti menekankan penerapan system triangulasi. Triangulasi adalah strategi utama yang digunakan untuk mendukung prinsip ini di mana metode dan sumber daya yang berbeda digunakan untuk mengumpulkan dan memeriksa data dari beberapa perspektif (Glense, 2015). Deskriptor triangulasi untuk pengumpulan data termasuk wawancara, tertulis umpan balik dan didukung oleh tinjauan dokumenter. Data dari wawancara dapat dikonfirmasi atau ditentang oleh proses *feedback* tertulis atau dokumen-dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Penerapan Prinsip-prinsip POD dalam Program Kejar Paket-C.

Dalam program Kejar Paket C yang diteliti, ditemukan adanya penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Adapun penerapan prinsip-prinsip orang dewasa pada program Kejar Paket C yang diteliti digambarkan dengan temuan sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dan pengontrolan diri dalam belajar, *Self-Directed Learning* (SDL) warga belajar yang tinggi. Hal ini tergambarkan dari temuan berikut ini:

...di Kejar Paket C ini, sebagian besar tergantung pada peserta didik. Kami hanya memfasilitasi mereka dalam tutorial (online dan tatap muka) dan pembelajaran individu (50%)....di sini, pembelajaran mandiri memiliki peran yang kuat dalam memimpin pembelajaran. (Bapak H, Koordinator, Wawancara bagian 1 dan bagian 2).

2. Kesiapan belajar peserta didik yang bukan hanya karena kepentingan akademik, tetapi juga tujuan hidup mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan peran dan status sosial mereka, seperti yang dikatakan salah satu siswa berikut: *“Saya ingin menjadi ibu terpelajar yang dapat mengajar anak-anak saya dengan lebih baik (Ibu K, Peserta didik, Wawancara)”*
3. Adanya motivasi intrinsik seperti yang dikatakannya salah satu warga belajar berikut: *“Saya melihat bahwa ada perbedaan antara orang tua yang berpendidikan dan orang tua yang tidak, terutama dalam cara mereka mendidik anak-anaknya. Saya ingin menjadi ibu yang berpendidikan agar bisa mendidik anak-anak saya lebih baik di kemudian hari.” (Ms. K, Pembelajar, Wawancara).*
4. Warga belajar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti program yang diteliti karena fasilitator merangsang kesadaran peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajar (*need to know*) mereka. Seperti tergambarkan dalam hasil interview berikut ini: *“....Saya selalu mengingatkan mereka betapa pentingnya pendidikan. Sehingga ketika mereka telah mengetahui manfaatnya, mereka akan terdorong untuk menghabiskannya” (Bapak H, Koordinator, Hasil Wawancara).*

Program ini adalah program untuk mengembangkan kualitas pemikiran kita, tidak hanya untuk mendapatkan ijazah tetapi juga untuk pengalaman kita, untuk meningkatkan wawasan kita untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik. (Bu S, Peserta Didik, Wawancara).

Program Kejar Paket-C ini sangat berarti bagi saya. Saya dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi saya di sini; Aku sudah merencanakannya sejak lama. Akhirnya, sekarang saya bisa mengikuti

program ini. Itu adalah harta karun bagi saya. (Ibu R, Peserta Didik, Wawancara).

5. Semua peserta sepakat bahwa pembelajar dewasa dalam program Kejar Paket-C ini memiliki orientasi yang berpusat pada masalah, seperti yang ditunjukkan dalam temuan ini, “....*mereka belajar dengan tujuan praktis untuk memecahkan masalah mereka....*” (Bapak S, Facilitator, Wawancara); *Saya suka belajar bahasa Inggris karena kami membutuhkannya untuk berkomunikasi secara internasional dan sebagian besar fasilitas umum memiliki versi bahasa Inggris, jadi akan lebih mudah bagi kami untuk pergi ke mana pun....* (Ms. S, Peserta Didik, Wawancara); *“Kita tidak bisa mengajar mereka seperti mengajar siswa seperti biasa; kita perlu menyesuaikan dan membuat hubungan dengan situasi mereka.”* (Bu N, Tutor, Wawancara).
6. Pengalaman pembelajar dewasa akan mendorong mereka untuk belajar, dan menuntun mereka dalam proses belajar mereka. Fasilitator setuju dan menerapkannya seperti yang dapat kita lihat dalam temuan ini: *Dengan belajar berdasarkan pengalaman pembelajar, itu membuat pembelajar memahami topik lebih baik, dan bahkan apa yang mereka pelajari diingat dan terkesan untuk jangka panjang pikiran mereka.* (Bapak H, Koordinator, Wawancara)

Prinsip-prinsip orang dewasa yang diterapkan di program Kejar Paket C yang diteliti terangkum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Yang Diterapkan

No.	Kode	Keterangan
1.	Self-Directed Learning (SDL)	Adanya kesadaran dan pengontrol diri dalam belajar
2.	Readiness to learn	Kesiapan belajar peserta didik yang bukan hanya karena kepentingan akademik
3.	Motivation To Learn	Adanya motivasi intrinsik warga belajar
4.	Need to Know	Adanya kesadaran peserta didik dalam mengetahui kebutuhan belajarnya
5.	Orientation to learning	Orientasi yang berpusat pada masalah dalam model dan metode pembelajarannya
6.	The Role of Learning Experience	Pengalaman pembelajar dewasa yang mendorong mereka untuk belajar, serta menuntun mereka dalam proses belajar mereka

B. Prinsip-prinsip POD dalam mendukung pembelajar dewasa dalam menyelesaikan program kejar Paket-C yang diikuti

Tabel 1. Pengaruh Prinsip-Prinsip POD bagi Pembelajar Dewasa

No.	Pengaruh	Findings
1.	Pembelajaran yang lebih interaktif	“...contohnya: saya minta siswa untuk mengutarakan idenya dan dia bilang mau buka usaha toko beli gas dalam botol. Beliau ingin membuat worksheet di Excel yang dapat memudahkan untuk menghitung berapa pemasukan, pengeluaran, jumlah stok dan berapa botol yang akan dipesan secara otomatis, dan kita semua menjawab bersama melalui diskusi di kelas”. (Pak Y, Tutor, Wawancara)
2.	Suasana belajar yang positif	“Saya suka ketika kami mengirimkan tugas kami, tutor memberikan feedback, itu membuat saya semangat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah berikutnya”. (Bu S, Peserta Didik)
3.	Pengalaman belajar yang lebih bermakna	“Ketika banyak staf dan tutor mendorong saya untuk belajar lebih banyak, mereka tidak menjaga jarak dari kami. Mereka memperlakukan kami seperti teman, pelatih, dan mitra belajar.” (Bu S, Peserta Didik, Wawancara) “Saya menekankan mengapa mereka harus mempelajari materi yang akan mereka pelajari dan apa pentingnya materi tersebut dalam mengatasi masalah... pemahaman tentang mengapa mereka harus belajar dan pentingnya belajar untuk masa depan mereka akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar”. (Pak Y, Tutor, Wawancara);
4.	Motivasi belajar yang lebih tinggi	“... Saya akan mengingatkan diri sendiri “jangan menyerah” dan selesaikan sampai akhir”. (Ibu K, Peserta Didik, Wawancara); “Saya membentuk pola pikir saya bahwa pengetahuan tidak akan mati; Maksud saya ilmu tetap bermanfaat tanpa batas waktu. Belajar tidak ada batasnya, itu adalah pendidikan seumur hidup. Jadi saya akan belajar berapapun usianya agar wawasan saya semakin luas.” (Bu S, Peserta Didik, Wawancara).
5.	Pembelajaran yang flexibel dan terkontrol	Saat pelajar menjawab bagaimana dia menyerahkan pekerjaan rumahnya, “kami mengirimkannya melalui Messenger, jadi bagian itu mudah.” (Bu S, Peserta Didik, Wawancara); “Di kelas tatap muka, bos saya sangat mendukung saya, sebulan sekali saya mendapat izin keluar dan penggunaan untuk mengikuti kelas dulu baru untuk urusan lain.” (Bu M, Peserta didik, umpan balik tertulis)

Pembahasan

Program Kejar Paket C PKBM PPI Taiwan menggunakan penyampaian blended-learning yang menggunakan 50% pembelajaran individual; 50% tutorial yang terdiri dari 20% pertemuan tatap muka on-site dan 30% menggunakan Virtual Electa Live. Virtual Electa Live adalah perangkat lunak ruang kelas virtual dan lingkungan kolaborasi online waktu nyata yang dirancang untuk pengajaran dan

pelatihan melalui Internet. Dengan Electa Live, fasilitator mengatur kelas langsung, kuliah online, pertemuan web, sesi grup, sesi satu-satu individu dan webinar – semuanya berlangsung secara real-time melalui web melalui koneksi internet. Perangkat lunak jejaring sosial lainnya digunakan untuk interaksi lain seperti mengontrol belajar mandiri dan aktivitas lainnya. Metode penyampaian pada pembelajar dewasa sebagai partisipasi ditemukan penerapan prinsip-prinsip POD dalam program Kejar Paket-C ini.

Berdasarkan data analisis, baik secara interview dan tinjauan dokumen, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa memiliki peranan penting bagi pembelajar orang dewasa dalam program Kejar Paket C yang disebutkan. Adapun prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang ditemukan adalah:

a) *Self-Directed Learning (SDL)*

Dalam Handbook PKBM yang diteliti, mereka juga menyebutkan bahwa program mereka memiliki komponen 50 persen (%) belajar mandiri dan 50 persen tutorial, baik online maupun tatap muka (Buku Panduan PKBM PPI, 2017). Hal ini juga didukung oleh respon peserta didik yang menyampaikan bahwa beliau harus memiliki keterbatasan waktu dan memanfaatkan keterbatasan waktu tersebut dengan maksimal. Dengan *self-directedness* yang cukup, mendorong dia belajar sendiri selama waktu luang yang dia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki konsep diri untuk bertanggung jawab atas keputusannya sendiri dalam penyelesaian program yang mereka ikuti. (Knowles, Holton & Swanson, 2011).

Knowles, Swanson dan Holton (2011) menyajikan dua dimensi SDL yaitu self-teaching yang artinya pembelajar mampu mengendalikan mekanisme dan teknik mengajar sendiri dalam mata pelajaran tertentu; dan otonomi pribadi berarti bahwa dengan mengendalikan tujuan dan tujuan pembelajaran mereka juga menganggap mereka memiliki pembelajaran mereka. Dimana penerapan prinsip POD ini akan membangun budaya belajar yang walaupun flexible, namun tetap bisa dikendalikan baik oleh warga belajar itu sendiri dan dibantu oleh pengelola program, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang tersedia.

b) *Know dan Motivation to Learn*

Kesiapan belajar warga belajar bukan hanya karena kepentingan akademik, tetapi juga tujuan hidup mereka untuk meningkatkan perkembangan peran sosial mereka. Asumsinya, pembelajar dewasa cenderung mengatur program pembelajarannya terkait erat dengan tugas perkembangan dan peran sosialnya sebagai orang dewasa (Meriam dan Bierma, 2014).

Mereka mengikuti program ini untuk tujuan perkembangan hidup mereka selanjutnya. Sebagaimana Maslow (1987) dalam hierarki kebutuhannya menjelaskan bahwa setelah mereka memenuhi tingkat kebutuhan dasar (fisiologis dan rasa aman) mereka bergerak untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Ini termasuk kebutuhan untuk dimiliki, termasuk menyesuaikan diri dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan kebutuhan penghargaan termasuk prestasi, penguasaan, status, dominasi, prestise, harga diri dan penghargaan dari orang lain, dan mereka bahkan mungkin bergerak untuk memenuhi tingkat tertinggi. Hierarki kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri, menyadari potensi pribadi, pemenuhan diri, mencari pertumbuhan pribadi dan pengalaman puncak. Dimana salah satu aktualisasi yang ingin dicapai adalah ingin menjadi ibu yang terpelajar, hal tersebut disampaikan oleh beberapa warga belajar yang merupakan adalah para ibu. Karena selain bekerja, mereka juga berperan sebagai ibu, agar menjadi ibu yang baik salah satu tugasnya adalah mendidik anak-anaknya. Dan salah satu pencapaian seorang ibu adalah mampu mendidik anaknya dengan baik, dengan menjadi seorang ibu yang terdidik. Penerapan prinsip ini juga pelopor motivasi belajar yang tinggi.

c) *Orientation to Learning dan The Role of Learning Experience*

Orientasi pelajar dewasa untuk belajar berpusat pada kehidupan (berpusat pada tugas atau berpusat pada masalah) yang berlaku untuk apa yang dalam situasi pembelajar mendorong (memotivasi) mereka untuk belajar (Meriam & Bierema, 2014) Semua partisipan sepakat bahwa pembelajar dewasa dalam program Kejar Paket-C yang diteliti ini memiliki orientasi yang berpusat pada masalah.

Dalam penerapan berfokus pada pemecahan masalah tersebut, perlu juga memperhatikan penerapan prinsip POD yang menyatakan bahwa pengalaman belajar sebagai sumber belajar bagi warga belajar orang dewasa. Berbagai pengalaman hidup dapat ditarik ke dalam situasi belajar yang memiliki

kesinambungan dari masa lalu, masa kini dan penerapan potensial masa depan (Meriam dan Bierema, 2014).

Dari kombinasi penerapan prinsip POD *Orientation to Learning* dan *The Role of Learning Experience* membentuk proses pembelajaran yang memudahkan warga belajar dalam menyelesaikan program kejar paket C yang mereka ikuti, dimana tingkat penyelesaian program merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan program pendidikan adalah persentase peserta didik yang mampu menyelesaikan program tersebut (Merriam et al., 2007), walaupun banyak tantangan-tantangan yang tidak mudah yang warga belajar hadapi dalam prosesnya. Karena dengan kombinasi kedua prinsip yang disebutkan sebelumnya membangun pembelajaran yang lebih interaktif, suasana belajar yang positif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip orang dewasa pada program Kejar Paket C yang diteliti adalah penerapan prinsip-prinsip POD sesuai dengan 6 prinsip menurut teori, karena Kejar Paket C yang diteliti adalah program POD dengan warga belajar yang merupakan orang dewasa. Pada program POD diharapkan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa untuk memfasilitasi pembelajaran orang dewasa secara efektif dan efisien. Adapun 6 prinsip-prinsip POD tersebut yang peneliti golongan menjadi 3 bagian (sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa) sebagai berikut: *Self-Directed Learning (SDL)*; *Readiness to learn, Need to Know* dan *Motivation to Learn*; *Orientation to Learning* dan *The Role of Learning Experience*. Dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa tersebut, akan sangat membantu warga belajar dalam menyelesaikan program Kejar Paket-C yang mereka ikuti. Adapun manfaat yang dirasakan warga belajar adalah: Adanya budaya belajar yang walaupun flexible, namun tetap bisa dikendalikan baik oleh warga belajar itu sendiri dan dibantu oleh pengelola program, motivasi belajar yang lebih tinggi, pembelajaran yang lebih interaktif, suasana belajar yang positif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

DAFTARPUSTAKA

- Glesne, C. (2015). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson.
- Illeris, K. (2011). *Adult Education and adult learning*. Krieger
- Illeris, K (2010). *Characteristic of adult learning*. Elsevier Ltd
- Ismail H. (2016). *Handbook (Pedoman Pembelajaran) PKBM PPI Taiwan*. PKBM PPI Taiwan
- Jarvis, P (2010). *Adult education and lifelong learning: Theory and practice (4th Edition)*. New Rutledge.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Knowles, M. S., Swanson, R. A., Holton, E. F (2011). *The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development (7th Ed)*. Elsevier.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality (3rd ed.)*. Pearson Education.
- Merriam, S. B., and Bierma, L. L. (2014). *Adult learning: linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Miller, M.T et al. (2016). *Adult education in community colleges: new challenges to old problems*. *Journal of Adult Education* 45 (2) 17-23
- Roger, A. (2002). *Teaching adults (3rd Edition)*. Open University Press
- Selwyn N., Gorard S. and Furlong J. (2006). *Adult learning in the digital age*. Routledge Falmer
- Sunhaji. (2013). Konsep pendidikan orang dewasa: *Jurnal Kependidikan* 1 (1). 1-11. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- Tight, M (2002). *Key Concepts in Adult Education and Training (2nd Edition)*. Routledge Falmer
- Winata, I., N., M (2012). *Evaluation of equivalent education implementation of Program Package C (equivalent to senior high school) at the public learning community center (PKBM) Of "Widya Santana" Subdistrict of North Kuta, Badung regency in 2011/2012*. Undiksha Singaraja University